BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Hal-hal yang dibahas dalam kajian teori ini adalah tentang, proses kreatif menulis puisi, hakikat puisi, definisi puisi, unsur pembangun puisi, penilaian pembelajaran puisi, pendekatan kontekstual, media *video Reality Show*, dan manfaat media *video Reality Show*.

1. Proses Kreatif Menulis Puisi

Kemampuan menulis tidak terlepas dari proses kreatif karena proses kreatif yang akan melahirkan sebuah tulisan berharga bagi penulis dan pembacanya. Tinggi rendahnya kualitas sebuah tulisan sangat dipengaruhi oleh proses kreatif penulis. Lahirnya suatu tulisan karena adanya ide-ide yang bertentangan yang tidak sepaham dengan pemikiran seorang penulis. Menurut Jabrohim dkk. (2003:31-33) menulis puisi bermula dari proses kreatif, yakni mengimajikan atau mengembangkan fakta-fakta empirik yang kemudian diwujudkan dalam bentuk puisi. Selanjutnya, untuk menuangkannya menjadi sebentuk puisi, terlebih dahulu memahami unsur-unsur pembentuk puisi .

Labih lanjut Jabrohim dkk.(2009:67-68) mengemukakan bahwa menulis puisi merupakan suatu kegiatan seorang “intelektual”, yakni kegiatan yang menuntut seorang harus benar-benar cerdas, harus benar-benar menguasai bahasa, luas wawasannya, sekaligus peka perasaannya. Syarat-syarat tersebut menjadikan

hasil penulisan puisi berbobot intelektual, tidak sekedar bait-bait kenes, cengeng, dan sentimental. Menulis puisi juga dapat menggabungkan antara pengembangan fakta-fakta empirik dengan daya imajinasi menjadi sebuah tulisan yang bermakna bagi manusia yang mempunyai kesadaran eksistensial. Hal ini akan tercapai apabila penulis puisi (penyair) banyak mengasah kepekaan kritisnya dan banyak melaksanakan proses kreatif.

Sedikit berbeda dengan pendapat Jabrohim dkk., menurut Sayuti (2000:56) sastra memberikan peluang-peluang bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk menjadi “kreatif” baik yang bertujuan apresiasi maupun ekspresi. Mengenai tahap-tahap dalam proses (pemikiran) kreatif dalam menulis puisi, sejumlah ahli menyimpulkan dan menunjuk sejumlah unsur serta urutan yang kurang lebih sama.

a. Tahap *Preparasi* atau Persiapan

Pada tahap persiapan dan usaha, seseorang akan mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan. Persiapan berupa pengalaman-pengalaman yang mempersiapkan seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tertentu. Semakin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai masalah atau tema yang digarapnya, makin memudahkan dan melancarkan pelibatan dirinya dalam proses tersebut. Pada tahap ini pemikiran kreatif dan daya imajinasi sangat diperlukan.

b. Tahap *Inkubasi* atau Pengendapan

Setelah informasi dan pengalaman yang dibutuhkan serta berusaha dengan pelibatan diri sepenuhnya untuk membangun gagasan sebanyak-banyaknya, biasanya akan diperlukan waktu untuk mengendapnya. Pada tahap ini, seluruh bahan mentah diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan serta pengalaman yang relevan.

b. Tahap Iluminasi

Jika pada tahap pertama dan kedua upaya yang dilakukan masih bersifat mencari-cari, pada tahap ini iluminasi semuanya menjadi jelas, tujuan tercapai, penulisan (penciptaan) karya dapat diselesaikan. Seorang penulis akan merasakan suatu kelegaan dan kebahagiaan karena apa yang semula masih berupa gagasan dan masih samar-samar akhirnya menjadi suatu yang nyata.

c. Tahap *Verifikasi* atau Tinjauan secara kritis

Pada tahap ini penulis melakukan evaluasi terhadap karyanya sendiri. Jika diperlukan, ia bisa melakukan modifikasi, revisi, dan lain-lain. Pada tahap ini penulis seakan-akan mengambil jarak, melihat karyanya secara kritis.

Sayuti (2000:7-8) menambahkan, dari segi hakikatnya sajak sebagai perwujudan kreatif, pada dasarnya merupakan konsentrasi dan intersifikasi dari pernyataan dan kesan. Di dalam sajak, seorang berkata atau mengatakan sesuatu hal dan bagaimana mengekspresikan sesuatu ini melalui ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan pilihannya. Kata-kata dan sajak dipertimbangkan ketepatannya dari berbagai segi: bunyi, bentuknya, konteks tulisannya dalam unit yang lebih besar, arti dan maknanya.

2. Hakikat Puisi

a. Definisi Puisi

Definisi puisi seiring berkembangnya juga semakin berkembang sehingga menyebabkan timbulnya kesulitan untuk menentukan definisi puisi secara utuh. Tidak konsistennya definisi puisi lebih disebabkan oleh perkembangan puisi yang semakin hari semakin beragam dan mengakibatkan lahirnya jenis-jenis puisi baru sehingga sulit menyimpulkan apa pengertian puisi yang sebenarnya.

Menurut Sayuti (2002:24) puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas. Lebih lanjut Suryaman (2005:20) menyatakan puisi merupakan karya emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur dengan memperhatikan pembaca. Senada dengan Suryaman,Waluyo (2005:1) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kiasan (imajinatif). Kata-kata dipilih secara benar agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Karena itu, salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (irama). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karena itu, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif.

Sama halnya dengan Suryaman dan Waluyo, Tarigan (1984:8) menyatakan bahwa puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia, maka pertama sekali yang diperoleh apabila kita membaca sebuah puisi adalah

pengalaman. Namun, dalam definisinya Waluyo menyatakan bahwa puisi berisi tentang pengalaman. Semakin banyak seseorang membaca puisi serta menikmatinya maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dan dinikmatinya.

Sementara itu, menurut Luxemburg dkk. (1986:175) teks puisi ialah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama sebuah alur. Teks puisi bercirikan penyajian tipografik tertentu. Definisi ini tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra, melainkan juga ungkapan bahasa yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan politik, syair lagu-lagu pop, dan doa-doa.

Berdasarkan defrinsi-definisi yang dikumpulkan oleh Shanon Ahmad dalam Pradopo (2007:6), pengertian-pengertian puisi adalah sebagai berikut.

1) Menurut Samuel Taylor Coleridge, puisi adalah kata yang terindah dalam suasana terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun sebaik-baiknya.
2) Menurut Wordsworth, puisi merupakan pernyataan perasaan imajinatif, yakni pearasaan yang diangankan.
3) Menurut Dunton, puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional dan berirama.

Berdasarkan berbagai definisi puisi menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan ungkapan perasaan yang ditulis secara imajinatif dan diwujudkan dalam kata-kata kiasan, berirama, bernada, atau dengan tipografi tertentu. Selain berisi ungkapan perasaan, puisi juga bisa berisi pengalaman-pengalaman, peikiran, pepatah, semboyan, bahkan doa.

b. Unsur Pembangun Puisi

Unsur-unsur puisi itu tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan sebuahstruktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur lainnya menunjukan hubungan keterjalinan satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur itu juga menunjukan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya.

Puisi terdiri atas dua bagian besar yakni struktur fisik dan struktur batin puisi.I.A. Richards (dalam Djojosuroto, 2006) menyebutkan kedua unsur itu dengan metode puisi dan hakikat puisi, sedangkan Boulton (dalam Djojosuroto, 2006) menyebutnya sebagai bentuk fisik dan bentuk mental. Struktur fisik secara tradisional disebut bahasa, sedangkan struktur batin secara tradisional disebut makna puisi. Struktur fisik puisi dibanngun oleh diksi, bahasa kias (*figurative language*), pencitraan *(imagery*), dan persajakan. Di sisi lain, struktur batin dibangun oleh pokok pikiran (*subject matter*), tema, nada (*tone*), suasana (*atmosphere*), dan amanat.

Jabrohim (2001:33) membagi unsur puisi menjadi dua, yakni: (1) unsur bentuk yang dapat disebut sebagai struktur fisik, unsur tersebut antara lain: diksi; pengimajian; kata konkret; kiasan; rima dan ritme; serta tipografi. (2) Unsur isi dapat pula disebut sebagai struktur batin yang terdiri atas tema; nada; perasaan; dan amanat.

Menurut Akhadiah dalam (1996:188) struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi yaitu unsur-unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur ini menyangkut diksi, pengimajinasian, kata konkret, figurative

(majas), verifikasi, dan tata wajah puisi. Selain struktur fisik, Akhadiah (1996:194) menyatakan unsur pembangun puisi juga terdapat struktu batin. Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwa. Suasana jiwa ini melahirkan bermacam-macam tema, misalnya tema ketuhanan, kemanusiaan, cinta kasih, cinta tanah air, kepahlawanan, dan sebagainya.

Dalam sebuah puisi, kata-kata frase, kalimat mengandung makna tambahan atau makna konotatif. Bahasa figuratif menyebabkan makna dalam larik-larik puisi tersembunyi dan harus ditafsirkan. Kata-kata tidak tunduk pada aturan logis sebuah kalimat, namun tunduk kepada ritma larik puisi. Hal ini disebabkan karena kesatuan kata-kata itu bukanlah kalimat larik puisi. Hal ini disebabkan karena kesatuan-kesatuan kata itu bukanlah kalimat tetapi larik-larik puisi.

Merangkum pendapat beberapa ahli di atas, pada dasarnya unsur puisi terbagi menjadi dua yaitu: struktur fisik atau bentuk dan struktur batin atau makna. Struktur fisik berdasarkan penggabungan menurut ketiga ahli di atas yaitu: diksi, bahasa kias, sajak, kata konkret, rima, ritme, tipografi, dan majas. Sementara itu, struktur batin yaitu: pikiran, tema, nada, suasana, dan amanat. Untuk memberikan pengertian yang lebih memadai, berikut ini dikemukakan uraian mengenai unsur-unsur pembangun puisi.

1. Struktur Fisik

Struktur fisik antara lain terdiri dari diksi, pengimajian, bahasa kiasan, sajak, kata konkret, rima, ritme, dan tipografi.

a) Diksi (Pilih Kata)

Pilihan kata yang sangat penting dalam sebuah puisi. Kata-kata yang dipilih harus dipertimbangkan makna, komposisi bunyi dalam membentuk irama, komposisi kata dalam konteks, dan nilai estetis yang ditimbulkan puisi tersebut. Oleh sebab itu, perbendaharaan kata penyair sangat dituntut. Pilihan kata ini juga sangat ditentukan oleh jenis puisi yang dibuat. Penyair seringkali memilih kata-kata yang maknanya hanya dapat dipahami setelah menelaah latar belakang penyairnya.

Menurut Sayuti (2010:143-144) diksi merupakan esensi penulisan puisi yang merupakan faktor penentu kemampuan daya cipta. Penempatan kata-kata sangat penting artinya dalam rangka menumbuhkan suasana puitik yang akan membawa pembaca pada penikmatan dan pemahaman yang menyeluruh atau total. Lebih lanjut Abrams (dalam Wiyatmi, 2008:63) menyatakan bahwa diksi adalah pilihan kata atau frase dalam karya sastra. Setiap penyair akan memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan maksud yang diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai. Diksi seringkali juga menjadi cirri khas penyair atau zaman tertentu.

Lebih lanjut Hasanudin (dalam Sudjiman, 2002:98) bahwa kegiatan memilih kata setepat mungkin untuk mengungkapkan gagasan disebut istilah *diksi*. Diksi yang baik berhubungtan dengan pemilihan kata bermakna tepat dan

selaras yang penggunaanya cocok dengan pokok pembicaraan atau peristiwa. Sesuai dengan pernyataan ini, seringkali ditemukan penyair memperbaiki kata-kata yang telah dipilh sebelumnya. Usaha memperbaiki kata-kata itu karena kata sebelumnya dianggap tidak mengena, baik dari segi makna, kepuitisan, atau dari segi apapun.

b) Citraan atau Pengimajian

Waluyo (1987:189) menyatakan bahwa penggunaan kata dalam puisi dapat menggugah pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau larik pada 5 sebuah puisi, seolah-olah mengandung gema suara (imaji auditif), seolah-olah tampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat diraba, dirasakan atau disentuh (imaji taktil). Jika penyair menginginkan imaji, pendengaran (adutif) maka jika kita menghayati sebuah puisi, kita seolah-olah mendengarkan sesuatu. Jika penyair ingin melakukan imaji penglihatan (visual), maka puisi itu seolah-olah melukiskan yang bergerak-gerak. Jika penyair ingin melukiskan taktil, maka pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaan.Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas baik imaji visual, auditif, atau taktil, (cita rasa). Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat dihayati secara nyata.

Jabrohim (2001:36) menambahkan bahwa citra atau imaji (image) adalah gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya. Untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan

kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan.

Senada dengan Jabrohim, Altenbernd (dalam Pradopo, 2002:79) menyatakan bahwa citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (image). Pradopo (2002:81) menambahkan bahwa citraan ada bermacam-macam, antara lain citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, gerak.

c) Bahasa Kiasan (Permajasan) atau bahasa figuratif

Sudjiman (dalam Hasanuddin, 2002:98) menyatakan bahasa bermajas adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan arti biasa, dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi. Menurut Hasanuddin (2002:133) cara menggunakan bahasa kiasan ialah dengan memanfaatkan perbandingan, pertentangan, pertautan, antara hal yang satu dengan hal yang lain, yang maknanya sudah dikenal oleh pembaca atau pendengar.

Bahasa figuratif memancarkan banyak makna atau kaya makna. Bahasa figuratif digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara tidak langsung mengungkapkan maka, kata-kata yang digunakan bermakna kias atau lambing. Perrine (dalam Waluyo 1987:191) mengatakan bahwa bahasa figuratif lebih efektif digunakan dalam puisi, karena bahasa figuratif: (1) mampu menghasilkna kesenangan imajinatif, (2) adalah cara menghasilkan kesenangan imaji tambahan dalam puisi sehingga yang abstrak menjadi konkret sehingga lebih nikmat dibaca,

(3) dapat menambah intensitas perasaan penyair, (4) dapat mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan.

d) Kata konkret

Penyair berusaha mengkonkretkan kata agar pembaca dapat membayangkan dengan lebih hidup apa yang ingin disampaikannya. Pengkonkretan kata erat hubungannya dengan pengimajian. Pengkongkretan kata ini sangat penting dalam sebuah puisi supaya pembaca dapat seolah-olah melihat, mendengar atau merasa apa yang ingin dinyatakan penyair. Dengan demikian pembaca terlihat penuh secara batin ke dalam puisi tersebut.

e) Rima dan Ritma

Bunyi dalam puisi sangat berperan. Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Ritma adalah pengulangan bunyi dalam puisi atau istilah lain persajakan. Pengulangan bunyi ini tidak hanya terjadi pada akhir larik, tetapi pada keseluruhan bait atau puisi. Sedangkan ritma adalah pemotongan-pemotongan baris menjadi fase yang berulang-rulang sehingga dapat memperindah sebuah puisi.

Sayuti (1985:35) menyatakan bahwa persajakan (rima) adalah perulangan bunyi yang sama dalam puisi, baik di dalam larik maupun pada akhir larik-larik puisi. Jika kita ingin mengklarifikasikan persajakan dalam puisi maka kita dapat melihat dari segi bunyinya yang meliputi sajak sempurna, sajak paruh, sajak mutlak, aliterasi, dan asonansi. Dari segi tempat kata-kata meliputi sajak, sajak tengah, dan, sajak akhir, sedangkan dari segi hubungan baris dalam tiap bait meliputi sajak merata, sajak berselan, sajak berangkai, dan sajak berpeluk.

f) Tipografi Puisi

Unsur utama yang membedakan puisi dengan prosa atau drama adalah tipografinya. Larik-larik puisi tidak membangun paragraph. Menurut Jabrohim (2001:54) tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Oleh karena itu, ia merupakan pembeda yang sangat penting.

Lebih lanjut Hasanuddin (2002:150) menyatakan bahwa tipografi tidaklah tercipta dengan asal-asalan, tetapi diciptakan dengan maksud tertentu. Memahami bentuk-bentuk tipografi akan sedikit memudahkan memahami sebuah sajak. Tipografi yang disusun sedemikian rupa akan memberikan gambaran atau suasana sajak terpola dan teratur.

2) Struktur Batin

Struktur batin dalam puisi antara lain terdiri dari tema, nada, pikiran, dan perasaan.

a) Tema

Menurut Waluyo (2005:17) tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Oleh karena itu, tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

b) Nada

Menurut Waluyo (2005:37) nada dalam puisi dapat mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Nada sering dikaitkan dengan suasana, jadi nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan dan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indera.

Djojosuroto (2005:26) menambahkan bahwa penghayatan pembaca akan nada yang dikemukakan penyair harus tepat. Hanya dengan cara demikian tafsiran atas makna sebuah puisi dapat mendekati ketepatan seperti yang dikehendaki penyair. Cara menafsirkan puisi diantaranya ialah dengan meninjau bahasa yang digunakan oleh penyair, yaitu menentukan konteks puisi dengan berdasarkan hubungan kohesi dan koherensi. Makna puisi tidak hanya ditentukan oleh kata dan kalimat secara lepas, akan tetapi ditentukan oleh hubungan antara kalimat yang satu dengan yang lain baik kalimat sebelumnya atau sesudahnya.

c) Perasaan

Djojosuroto (2005:26) menyatakan bahwa puisi mengungkapkan perasaan penyair. Puisi dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam,dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-tengah. Oleh karena itu, penyair mengerahkan segenap kekuatan bahasa untuk memperkuat ekspresi perasaan yang bersifat total.

d) Amanat atau Pesan

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan (I.A.Richards dalam Waluyo, 1987:130).

3. Penilaian Pembelajaran Puisi di SMP

Menurut Nurgiyantoro (2001:5) penilaian adalah suatu proeses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2001:19) menjelaskan bahwa penilaian merupakan alat ukur untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai setelah siswa mengalami aktivitas belajar. Dalam kaitan ini, penilaian merupakan salah satu bukti langsung, bukti empiris, atau bukti nyata tentang kadar pencapaian tujuan, yaitu yang berupa kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing siswa sehingga seorang guru tidak semena-mena memberikan nilai kepada siswa karena telah memiliki kriteria yang telah ditentukan sebagai pedoman penilaian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman penilaian puisi dengan menggunakan acuan dari buku penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (Nurgiyantoro 2010:487) yang telah dimodifikasi. Penilaian dalam puisi ini

memiliki keterbatasan pada aspek yang dinilai dan pemberian skor. Penilaian di sesuaikan dengan kemampuan siswa tingkat SMP khususnya kelas VIIIA. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan tingkat keberhasilan menulis puisi siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Banguntapan, Bantul. Lebih lanjut, Pedoman penilaian menulis puisi siswa dapat dilihat di lampiran.

4. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Menurut Ismawati (2009:111) proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja, bukan transfer pengetahuan guru kepada siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dengan konsep ini, hasil materi diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yakni: konstruktivisme (*construktivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian otentik (*Authentic Assesment*).

Selaras dengan Ismawati (2009:111), Riyanto (2009:165) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilkinya dengan penerapannya dalal kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil

pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Johnson (2009:304) menambahkan bahwa menggunakan pendekatan kontekstual berarti memberi para siswa kesempatan untuk menemukan makna dan arti diri dalam pelajaran akademik dengan benar-benar mengaitkan pekerjaan sekolah dengan kehidupan sehari-hari dan minat mereka. Siswa boleh membangun keterkaitan dengan berbagai cara. Inti dari keterkaitan tersebut adalah untuk menarik minat dan menantang para siswa agar mereka melihat makna dalam pelajaran mereka dan oleh karena itu termotivasi untuk mencapai tujuan akademik yang tinggi.

Lebih lanjut Nurhadi (2002:2) menyatakan bahwa kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran seperti halnya strategi pembelajaran yang lain. Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Dari pernyataan ini diketahui bahwa guru dapat melaksanakan proses pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan kontekstual dan mengembangkannya menjadi teknik-teknik atau strategi pembelajaran apapun kurikulum yang digunakan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa.

Konsep belajar ini mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilkinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

b. Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)) menurut Riyanto (2009:170) melibatkan tujuh komponen utama yakni: konstruktivisme *(constructivism),* mnemukan *(inquiry),* bertanya *(questioning),* masyarakat belajar *(learning community),* pemodelan *(modeling),* refleksi *(reflection),* dan penilaian yang sebenarnya *(authentic assessment).* Selaras dengan Riyanto (2009:170), Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2008:138) serta Hanafiah dan Cucu Sahana (2009:73) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual juga memiliki tujuh komponen.

1) Konstruktivisme *(Constructivism)*

Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2009:73) *Contextual Teaching Learning* dibangun dalam landasan konstruktivisme yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan dibangun peserta didik secara sedikit demi sedikit (*incremental*) dan hasilnya diperluas melalui konteks terbatas. Riyanto (2009:171) menambahkan bahwa *construktivism* merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak

sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan iti dan member makna melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan suatu permasalahan, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi, bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan baru secara bermakna melalui pengalaman nyata, melalui proses penemuan dan mentransformasi informasi ke dalam situasi lain secara kontekstual. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan proses mengkonstruksi gagasan dengan strateginya sendiri bukan sekedar menerima pengetahuan, serta peserta didik menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran (*child centre*).

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2009:73) proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik merupakan proses menemukan

(*inquiry*) terhadap sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Riyanto (2009:173) menambahkan bahwa menemukan merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dari keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apa pun materi yang diajarkannya.

Proses *inquiry* terdiri atas: (a) pengamatan (*observation*), (b) bertanya (*questioning),* (c) mengajukan dugaan (*hipotesis),* (d) pengumpulan data (*data gathering*), (e) penyimpulan (*conclusion*). Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiry*) yaitu: (a) merumuskan masalah, (b) mengamati atau melakukan observasi, (c) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar laporan, bagan, table, atau karya lainnya, (d) mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lain.

3) Bertanya (*Questioning)*

Menurut Riyanto (2009:74) proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik diawali dengan proses bertanya. Proses bertanya yang dilakukan peserta didik sebenarnya merupakan proses berpikir yang dilakukan peserta didik dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupannya. Riyanto (2009:173) menambahkan bahwa bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan

apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Riyanto (2009:74) menyatakan proses bertanya begitu berarti dalam rangka: (a) membangun perhatian (*attention building*), (b) membangun minat (*interest building*), (c) membangun motivasi (*motivation building*), (d) membangun sikap (*aptitude building*), (e) membangun rasa keingintahuan *(curiosity building*), (f) membangun interaksi antarsiswa dengan siswa, (g) membangkitkan interaksi antara siswa dan guru, (h) interaksi antara siswa dengan lingkungannya secara kontekstual., (i) membangun lebih banyak lagi pertanyaan yang dilakukan siswa dalam rangka menggali dan menemukan lebih banyak informasi (pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh peserta didik.

Lebih lanjut Riyanto (2009:174) menambahkan dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguan untuk:

(a) Menggali informasi baik adminstrasi maupun akademis.
(b) Mengecek pemahaman siswa.
(c) Membangkitkan respons kepada siswa.
(d) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa.
(e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa.
(f) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru.
(g) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa.
(h) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Hampir pada semua aktivitas belajar *questioning* ini dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa , antara siswa dengan guru.

Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Riyanto (2009:74) menyatakan proses pembelajaran merupakan proses kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan gurunya, dan antara peserta didik dengan lingkungannya. Proses pembelajaran yang signifikan jika dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, baik secara homogen maupun secara heterogen sehingga di dalamya akan terjadi berbagi masalah (*sharing problem*), berbagi informasi (*sharing information*), berbagi pengalaman (*sharing experience*), dan berbagi pemecahan masalah (*sharing problem),* yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

Riyanto (2009:174) menambahkan bahwa konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antarkelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Dalam kelas kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru mengadakan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke kelas.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru mengajar siswanya bukanlah contoh masyarakat belajar. Dalam contoh ini, belajar hanya siswa bukan guru. Dalam masyarakat belajar, dua

kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam masyarakat belajar member informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar dan ini berarti setiap orang akan kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Praktik metode ini dalam pembelajaran terwujud dalam (a) pembentuakan kelompok kecil, (b) pembentukan kelompok besar, (c) mendatangkan ahli ke kelas, (d) bekerja dengan kelas sederajat, (e) bekerja kelompok dengan kelas di atasnya. (d) bekerja dengan masyarakat

5) Pemodelan (*Modeling*)

Riyanto (2009:74) menyatakan proses pembelajaran akan lebih berarti jika didukung dengan adanya pemodelan yang dapat ditiru, baik yang bersifat kejiwaan (identifikasi) maupuan yang bersifat fisik (imitasi) yang berkaitan dengan cara menguasai pengetahuan atau keterampilan tertentu. Pemodelan dalam pembelajaran bisa dilakukan oleh guru, peserta didik, atau dengan cara mendatangkan nara sumber dari luar, yang terpenting dapat membantu terhadap ketuntasan dalam belajar (*mastery learning*) sehingga peserta didik dapat mengalami akselerasi perubahan secara berarti.

Riyanto (2009:175) menambahkan bahwa dalam sebuah pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olahraga, contoh karya tulis, cara melafalkan atau guru memberikan contoh cara mengerjakan

sesuatu. Dalam pendekatan kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang siswa bisa ditunjuk untuk member contoh teman-temannya cara melafalkan suatu kata. Contoh itu, disebut sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya.

6) Refleksi (*Reflection*)

Riyanto (2009:75) menyatakan refleksi dalam pembelajaran adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajarinya atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan atau dipelajarinya di masa lalu. Refleksi pembelajaran merupakan respons terhadap aktivitas atau pengetahuan dan keterampilan yang baru diterima dari proses pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan dan keterampilan yang baru sebagai wujud pengayaan atau revisi dari pengetahuan dan keterampilan sebelumnya.

Guru harus dapat membantu peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian, peserta didik akan memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya mengenai apa yang dipelajarinya. Kuncinya adalah bagaimana pengetahuan dan keterampilan itu mengendap di jiwa peserta didik sehingga tercatat dan merasakan terhadap pengetahuan dan keterampilan baru tersebut.

Pada akhir proses pembelajaran sebaiknya guru menyisakan waktu agar peserta didik melakukan refleksi, yang diwujudkan dalam bentuk: (a) pernyataan langsung peserta didik tentang yang diperoleh hari itu, (b) jurnal belajar di buku

pribadi peserta didik, (c) kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran hari itu.

7) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Menurut Riyanto (2009:177) penilaian merupakan proses pengumpulan data yang dapat mendeskripsikan mengenai perkembangan perilaku peserta didik. Pembelajaran efektif adalah proses membantu peserta agar mampu mempelajari (*learning to learn*) bukan hanya menekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran.

Oleh karena penilaian menekankan pada proses pembelajaran , data yang dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran. Kemajuan belajar peserta didik dinilai dari prosesm tidak semata dari hasil. Oleh karena itu, penilaian *authentic* merupakan proses penilaian pengetahuan dan keterampilan (performasi) yang diperoleh siswa di mana penilai tidak hanya guru, tetapi juga teman siswa atau pun orang lain.

Adapun karakteristik dari penilaian autentik (*authentic assessment*) sebagai berikut.

1) Penilaian dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
2) Aspek yang diukur adalah keterampilan dan perfomasi, bukan mengingat fakta apakah peserta didik belajar? Atau apa yang sudah diketahui peserta didik.
3) Penilaian dilakukan secara berkelanjutan, yaitu dilakukan dalam beberapa tahapan dan perio
4) dik, sesuai dengan tahapan waktu dan bahasannya, baik dalam bentuk formatif maupun sumatif.

5) Penilaian dilakukan secara integral, yaitu menilai berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sebagai satu kesatuan utuh.
6) Hasil penilaian digunakan sebagai *feedback*, yaitu untuk keperluan pengayaan (*enrichment)*standar minimal telah tercapai atau mengulang (*remedial*) jika standar minimal belum tercapai.

Menurut riyanto (2009:170-171) penerapan pendekatan kontekstual di kelas cukup mudah. Penerapan kontekstual secara garis besar langkahnya sebagai berikut.

1) Kembangkan pikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2) Laksanakanlah sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7) Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

5. Media Pembelajaran *Video Reality Show*

Media alternatif yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi adalah *Video (audiovisual)*. *Video* yang dimaksud adalah *video reality show* “Orang Pinggiran” Trans7.Widyaningrum dan Christiastuti (dalam Hasibuan, 2011) menyatakan *reality show* adalah suatu acara yang menampilkan

realitas kehidupan seseorang yang bukan selebriti (orang awam) dan disiarkan melalui jaringan TV, sehingga bisa dilihat masyarakat. *Reality show* tidak sekedar mengekspos kehidupan orang, tetapi juga ajang kompetisi, bahkan menjahili orang.

Sementara itu, Salis (2010) menyatakan bahwa *reality show* adalah sebuah tayangan yang dinyatakan ke pemirsa sebagai sebuah tayangan yang diambil langsung dari situasi sebenarnya *(real)* dan telah mendapat persetujuan semua pihak yang terlibat. Namun, lebih lanjut Salis (2010) menyebut *reality show*dengan istilah *drama reality*. Hal tersebut karena Salis beranggapan bahwa pada tayangan *reality show* di televisi telah melalui proses editing, menggunakan skenario, menggunakan arahan sutradara, dengan adanya sedikit akting dari tokoh di dalamnya.

Selaras dengan Salis, Asih (2010) mendefinisikan *reality show* sebagai program acara yang dibintangi oleh orang-orang yang bukan aktor dan aktris, tetapi walau pun demikian program acara tersebut masih diatur oleh skenario yang di tulis oleh produser. John Vivian (dalam Asih, 2010) menjelaskan *reality show* secara istilah berarti pertunjukan yang asli (*real*), tidak direkayasa, dan tidak dibuat-buat. Kejadiannya diambil dari keseharian, kehidupan masyarakat apa adanya, yaitu realita dari masyarakat. Tetapi pada kenyataannya *reality show* mengalami bias dari konsep aslinya, hampir menjadi simpang siur atas kebutuhan pemirsa yang menginginkan suatu progam *reality show* dengan konsep apa adanya dengan tanpa direkayasa. Dalihnya *reality show*, akan tetapi dasar dari

semuanya supaya dapat membuat penonton terharu dengan dilakukan penambahan-penambahan (rekayasa) agar alur ceritanya menjadi sendu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat dismpulkan bahwa *reality show* pertunjukan atau program tayangan televisi yang asli (*real*), tidak direkayasa, dan tidak dibuat-buat. Kejadiannya diambil dari keseharian, kehidupan masyarakat apa adanya, yaitu realita dari masyarakat. Namun, dalam penyajiannya sudah melalui proses kreatif berupa *editing*, penggunaan skenario, campur tangan arahan sutradara, dan penambahan-penambahan rekayasa dengan tujuan supaya dapat membuat penonton terharu dan alur ceritanya menjadi sendu.Dalam hal ini, *Video Reality show* "Orang Pinggiran" Trans7 merupakan *video (audiovisual)* yang berisi tentang cuplikan acara *Reality Show"* Orang Pinggiran" Trans7. Acara *Reality Show"* Orang Pinggiran"ditayangkan setiap hari Senin sampai dengan Jumat pada pukul 17.30 WIB sampai 18.00 WIB di stasiun TV Trans7.

Reality Show "Orang Pinggiran" Trans7 merupakan program acara semi dokumenter yang bercerita mengenai perjuangan orang pinggiran untuk bisa bertahan hidup meskipun kehidupan mereka terus tergerus oleh perkembangan zaman. Memenuhi berbagai kebutuhan hidup meskipun dengan keterbatasan dan ketertinggalan menjadi inspirasi tersendiri bagi penonton. Motivasi dan semangat mereka menjalani hidup dapat mengatasi berbagai halangan yang ada. Berdasarkan kisah-kisah yang ada di dalam *Reality Show* "Orang Pinggiran" Trans7, diharapkan dapat merangsang ide, inspirasi, serta imajinasi siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Banguntapan, Bantul dalam menulis puisi, sehingga puisi-

puisi yang dihasil menjadi lebih baik. Selain itu, penggunaan *audiovisual* sebagai media diharapkan mampu meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis puisi.

6. Manfaat Media *Video Reality Show*

Manfaat media audio visual menurut Dale via Arsyad (2009: 24) adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas; (2) menumbuhkan perubahan yang signifikan tingkah laku siswa; (3) menunjukan hubungan antara mata pelajaran dan kebutuhan serta minat siswa dengan meningkatnya motivasi belajar siswa; (4) membawa kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar siswwa; (5) memperluas wawasan dan pengalaman siswa; (6) melengkapi pengalaman yang kaya dengan pengalaman itu konsep-konsep yang bermakna dapat dikembangkan.

Langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan media *Video Reality Show* "Orang Pinggiran" Trans7 adalah: (1) Guru menyajikan materi pembelajaran tentang menyimak *Video Reality Show* "Orang Pinggiran" Trans7; (2) guru memutarkan video; (3) siswa menyimak video *Reality Show* "Orang Pinggiran" Trans7; (4) Guru mengajak siswa untuk mendiskusikan apa yang telah mereka tonton; (5) Guru memberikan contoh menulis puisi dari cuplikan tayangan yang ada di *Video Reality Show* "Orang Pinggiran" Trans7; (6) Siswa praktik menulis puisi berdasarkan apa yang mereka lihat dari tayangan *Video Reality Show* "Orang Pinggiran" Trans7

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian Suartini, Eni (2007) skripsi dengan judul *"Penggunaan Media Foto Seri Dalam Meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 10 Yogyakarta"*. Dalam penelitian ini diperoleh keberhasilan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media pada pembelajaran menulis puisi ternyata lebih efektif. Hal tersebut dapat dibuktikan dari keberhasilan pembelajaran yang ditemukan melalui penelitian ini. Guru dapat melakukan pembelajaran dengan menggunakan media foto seri secara baik. Siswa dengan dapat menikmati belajar menulis, merasa senang, tertarik, dan tidak bosan. Bahkan lebih bermakna lagi ketika siswa mengatakan bahwa menulis puisi tidak lagi menjadi pekerjaan yang sulit karena pemanfaatan media foto seri dapat menggugah minat, perhatian, dan motivasi siswa dalam belajar menulis puisi. Sementara itu, secara hasil karya puisi siswa juga mengalami peningkatan skor yang cukup memuaskan. Peningkatan yang sangat Nampak dari hasil karya siswa adalah pada aspek penggunaan bahasa retorika dan rima. Peningkatan tersebut selain terjadi pada rata-rata skor siswa, juga terjadi pada skor tiap aspek puisi, baik asepek isi maupun aspek bentuk.

Penelitian yang juga relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Arafat, Zakaria (2007) skripsi yang berjudul *Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Media Peta Konsep Tayangan Televisi "Jika Aku Menjadi" Trans Tv pada Siswa Kelas X1 IPA 2 SMAN 2 Wonosari Gunung Kidul*. Dalampenelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tayangan televisi "Jika Aku Menjadi" Trans Tv sebagai media berupa peta konsep

untuk pembelajaran menulis naskah drama ternyata cukup efektif. Hal tersebut dapat dibuktikan dari keberhasilan pembelajaran yang ditemukan melalui penelitian ini. Hal ini menunjukkan menunjukkan bahwa penggunaan media peta konsep mampu meningkatkan kemampuan penulisan naskah drama.

Hasil penulisan naskah drama siswa yang mengalami peningkatan yang cukup tinggi adalah aspek tema, amanat, dialog dan teks samping. Hal ini terlihat jelas pada pratindakan rata-rata siswa hanya mampu menulis naskah drama dengan singkat, belum membubuhkan teks samping jadi penggambaran tokoh dalam dialog masih kurang jelas, kurang jelasnya penggambaran latar. Akan tetapi dalam tindakan siklus I dan siklus II kekurangan tersebut mampu diperbaiki oleh siswa dalam menulis naskah drama. Hal ini terlihat dari hasil tulisan siswa yang pada pretes aspek tema rata-rata kelas mendapatkan nilai sebesar 5,80; aspek amanat sebesar 5,96; aspek alur 5,33; aspek dialog dan teks samping sebesar 6,17. Sedangkan setelah mengalami tindakan sampai siklus II aspek tema mendapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 7,71; aspek amanat 7,62; aspek alur 7,54 dan aspek dialog dan teks samping 7,34.

Selain hasil tulisan siswa yang meningkat, diharapkan keterampilan siswa dan proses belajar meningkat. Sehingga proses pembelajaran menulis naskah drama semakin meningkat. Hal tersebut terlihat saat siswa mengerjakan tugas menulis naskah drama. Siswa terlihat lebih serius dalam mengerjakan dan terlihat siswa tidak terlalu sulit menuangkan ide-ide dalam dalam tulisannya. Dengan adanya variasi pembelajaran menulis naskah drama, diantaranya dengan menggunakan media peta konsep tayangan “Jika Aku Menjadi” Trans TV

diharapkan asumsi selama ini yang dihadapi siswa tentang menulis naskah drama itu sulit satu persatu diharapkan dihilangkan dengan adanya penelitian-penelitian menulis yang lain.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah jika dalam pembelajaran menulis puisi dilakukan menggunakan media *Video Reality Show*, maka keterampilan menulis puisi siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Banguntapan, Bantul akan meningkat.